

ANALISIS FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH DI DESA PAMPANGAN KECAMATAN SEKINCAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

(Financial Analysis and Development Strategy of White Oyster Mushroom Farming in Pampangan Village, Sekincau Subdistrict, West Lampung District)

Octa Primanda Mukti, Dwi Haryono, Lina Marlina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 085789986555, e-mail: octa.primanda@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze financial viability of oyster mushroom farming and to arrange strategies of developing oyster mushroom farming. This research is located in Sekincau District of West Lampung which is intentionally chosen with the consideration that it has good prospects in the field of horticulture, especially the oyster mushroom. Respondents include three farmers cultivating oyster mushrooms. The research was conducted in February 2016. The first objective is analyzed quantitatively by using financial analysis (Net B / C, NPV, IRR, and Payback Period) with a compounding factor (CF) of 9 percent and the second goal is analyzed descriptively with SWOT analysis. The results showed that the oyster mushroom farming in West Lampung was feasible and profitable to be pursued. Financially, the business is still viable because the NPV and Net B / C is higher than 1, and the value of IRR is higher than the interest rate. Strategy priority to develop oyster mushroom farming consists of improving the quality of oyster mushroom products in order to attain physical and non physical assistance from government, widening marketing networks, and improving the use of appropriate technology in farming.

Key words : development strategi, financial analysis, and oyster mushroom

PENDAHULUAN

Permintaan negara importir jamur dari Indonesia pada tahun 2014 rata-rata cukup besar, yaitu sekitar 820 ton/bulan untuk berbagai jenis jamur. Permintaan ekspor yang besar ini belum mampu dipenuhi, bahkan kebutuhan dalam negeri belum dapat dipenuhi secara menyeluruh. Konsumsi jamur Indonesia rata-rata adalah 0,197 kg per kapita per tahun, dan cukup baik perkembangannya dibandingkan konsumsi jamur Singapura dengan rata-rata 0,125 kg per kapita per tahun dan konsumsi jamur Jepang dengan rata-rata 0,148 kg per kapita per tahun (Agrina 2014).

Laju pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan memberikan kontribusi pada sektor pertanian di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 48,56 dan pada tahun 2014 sebesar 48,25 persen, dalam hal ini terjadi sedikit penurunan karena adanya beberapa kendala yang terjadi diantaranya adalah iklim dan cuaca, suhu, kondisi geografis, serta kesuburan lahan yang sulit diprediksi. Salah satu komoditas hortikultura dari kelompok sayuran yang potensial untuk dikembangkan adalah jamur tiram putih.

Kabupaten Lampung Barat diketahui memiliki luas panen terbesar ketiga di Provinsi Lampung pada tahun 2014 dengan luas panen 2000 dan produksi yang dihasilkan 16.893 per kuintal (BPS Provinsi Lampung 2015). Kecamatan Sekincau juga sangat berpotensi dalam bidang hortikultura karena iklim dan cuaca yang sangat cocok untuk pertumbuhan jamur tiram. Produksi jamur tiram di Kabupaten Lampung Barat sedikit rendah. Ini dikarenakan produksi jamur tiram yang belum berkembang serta dipengaruhi oleh luas panen yang masih sedikit. Masalah yang menghambat perkembangan jamur tiram adalah terkadang suhu yang sulit diprediksi membuat jamur tiram mudah busuk (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura 2015).

Petani dalam menjalankan usahatani jamur tiram dihadapkan pada berbagai masalah diantaranya petani membutuhkan biaya investasi yang cukup besar untuk biaya kumbang, peralatan, rak, dan ditambah dengan biaya pembelian baglog yang tidak sedikit. Tantangan yang harus dihadapi dalam budidaya jamur tiram adalah budidaya yang masih tradisional dengan skala usaha yang masih kecil, keterbatasan modal usaha, dan wilayah pemasaran yang sangat kecil (BP4K Kabupaten Lampung Barat 2015). Petani juga harus

mempertimbangkan dan menerima risiko yang nantinya akan timbul, karena masa pengembalian yang cukup lama. Hal-hal tersebutlah yang mungkin menyebabkan petani kurang termotivasi untuk terus menjalankan usahatani dan lebih memilih jenis tanaman yang tidak perlu perawatan secara intensif. Masalah lainnya juga petani hanya bertumpu pada strategi sebelumnya sehingga disarankan untuk menambah ragam strategi pengembangan lainnya agar usahanya jauh lebih berkembang. Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani jamur tiram dan menyusun strategi pengembangan usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pampangan, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi jamur tiram. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Sampel pada penelitian ini adalah ketua dan anggota dari KWT Anggrek di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

Data dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi artikel dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini serta lembaga atau instansi terkait.

Metode data tujuan pertama dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis finansial dengan umur ekonomis usaha 10 tahun karena merupakan usia ekonomis terpanjang usahatani jamur tiram berdasarkan bangunan (kumbung) dan peralatan. Tingkat suku bunga Bank Rakyat Indonesia (BRI) dipilih karena BRI adalah lembaga keuangan (bank) yang banyak digunakan petani di Lampung Barat. Tingkat suku bunga bank yang dijadikan acuan adalah suku bunga pinjaman untuk KUR Ritel BRI sebesar 9 persen. Menurut Kadariah (2001), alat yang digunakan untuk menganalisis finansial usaha adalah *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)*. Analisis yang

digunakan untuk menjawab tujuan ke dua adalah analisis data kualitatif yang menggunakan metode analisis SWOT.

Analisis Finansial

a. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio)

Gross Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan dari nilai total penerimaan dengan nilai total biaya yang di-*compound* faktorkan dari tahun 1 s.d 8 dan menggunakan analisis *trend* untuk meramalkan produksi tahun 9 s.d 10 yang akan datang dengan suku bunga yang berlaku, yang dihitung dengan menggunakan rumus Kadariah (2001).

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n Bt (1+i)^t}{\sum_{t=1}^n Ct (1+i)^t} \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan:
- Bt = Penerimaan (*benefit*) tahun ke-1 s/d tahun ke-10
 - Ct = Biaya (*cost*) pada tahun ke-1 s/d tahun ke-10
 - i = Suku bunga (9%)
 - t = Tahun ke-1 s/d tahun ke-10
 - n = Umur proyek (10 tahun)

- Kriteria pada pengukuran ini adalah:
- 1) Jika *Gross B/C* > 1, maka kegiatan usaha layak untuk diusahakan.
 - 2) Jika *Gross B/C* < 1, maka kegiatan usaha tidak layak untuk diusahakan.
 - 3) Jika *Gross B/C* = 1, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

b. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)

Net Benefit Cost Ratio digunakan untuk mengetahui perbandingan antara keuntungan dengan biaya yang dibutuhkan untuk melakukan usahatani jamur tiram dengan suku bunga yang berlaku yang dihitung dengan menggunakan rumus Kadariah (2001) sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n Bt-Ct (1+i)^t}{\sum_{t=1}^n Ct-Bt (1+i)^t} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Bt = Penerimaan (*benefit*) tahun ke-1 s/d tahun ke-10
- Ct = Biaya (*cost*) pada tahun ke-1 s/d tahun ke-10
- i = Suku bunga (9 %)
- t = Tahun ke-1 s/d tahun ke-10
- n = Umur proyek (10 tahun)

Kriteria pada pengukuran ini adalah:

- 1) Jika $Net\ B/C > 1$, maka kegiatan usaha layak untuk diusahakan.
- 2) Jika $Net\ B/C < 1$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk diusahakan.
- 3) Jika $Net\ B/C = 1$, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

c. *Net Present Value* (NPV)

Perhitungan *Net Present Value* merupakan nilai *benefit* yang telah di *compound factor*, *discount factor* dan analisis *trend*, dihitung berdasarkan rumus Kadariah (2001).

$$NPV = \sum_{t=1}^n Bt - Ct (1+i)^t \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- Bt = Penerimaan (*benefit*) tahun ke-1 s/d tahun ke-10
- Ct = Biaya (*cost*) pada tahun ke-1 s/d tahun ke-10
- i = Suku bunga (9 %)
- t = Tahun ke-1 s/d tahun ke-10
- n = Umur proyek (10 tahun)

Kriteria pada pengukuran ini adalah:

- 1) Jika $NPV > 0$, maka kegiatan usaha layak untuk diusahakan.
- 2) Jika $NPV < 0$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk diusahakan.
- 3) Jika $NPV = 0$, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

d. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) yaitu kriteria analisis finansial pada usahatani jamur tiram yang menunjukkan tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. IRR dihitung dengan menggunakan rumus Kadariah (2001).

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- NPV_1 = *Present value* positif
- NPV_2 = *Present value* negatif
- i_1 = *Compound factor* dan *discount factor*, jika $NPV > 0$
- i_2 = *Compound factor* dan *discount factor*, jika $NPV < 0$

Kriteria pada pengukuran ini adalah:

- 1) Jika $IRR >$ suku bunga, maka kegiatan usaha layak untuk diusahakan.
- 2) Jika $IRR <$ suku bunga, maka kegiatan usaha tidak layak untuk diusahakan.
- 3) Jika $IRR =$ suku bunga, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

e. *Payback Periode* (PP)

Payback Periode merupakan penilaian investasi yang digunakan untuk menganalisis lamanya waktu pengembalian dari investasi usahatani jamur tiram.

$$PP = \frac{K_0}{Ab} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- Pp = *Payback Priode*
- Ko = *Investasi awal*
- Ab = *Manfaat (benefit) setiap periode*

Kriteria penilainnya sebagai berikut:

- a) Bila masa pengembalian (PP) lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka proyek menguntungkan dan layak untuk dijalankan
- b) Bila masa pengembalian (PP) lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka proyek tidak layak untuk dikembangkan/dijalankan

Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat menggunakan metode analisis SWOT dengan melihat komponen faktor strategi internal dan faktor strategi eksternal. Penyusunan strategi pengembangan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu: Tahap pertama, menentukan faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal. Tahap ke dua, pemberian bobot serta perangkingan masing-masing komponen menggunakan matriks IFAS dan EFAS dengan skala 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting). Tahap ketiga, menyilangkan setiap komponen dari hasil perangkingan matriks IFAS dan EFAS. Tahap keempat, dilakukan pembobotan terhadap strategi tersebut berdasarkan visi misi

yang dimiliki KWT Anggrek, sehingga diperoleh sepuluh strategi prioritas teratas berdasarkan analisis SWOT. Penilaian rating diberi nilai dari 1 (paling kuat) sampai dengan 4 (sangat rendah).

Tahap pembobotan pada penelitian ini mengacu pada teori Rangkuti (2006) dan Pratiwi (2015) yaitu dengan derajat kepentingan relatif menggunakan tabel catur. Penentuan bobot faktor internal dan eksternal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan adalah sebagai berikut, 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal dan 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal.

Komponen internal dan eksternal yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk kekuatan yaitu produk yang dihasilkan berkualitas, lokasi usahatani strategis, penerapan fungsi manajemen, ketersediaan tenaga kerja, dan pemasaran produk, sedangkan untuk kelemahan yaitu fluktuasi produksi jamur tiram, infrastruktur jalan yang kurang memadai, pembukuan belum maksimal, sumberdaya manusia berpendidikan rendah, dan kurangnya jaringan pasar. Untuk peluang yaitu bantuan fisik maupun non fisik, kandungan nilai gizi jamur tiram yang tinggi, penggunaan teknologi dalam usahatani, kondisi temperatur yang ideal, dan permintaan konsumen yang tinggi. Sedangkan untuk ancaman yaitu kurangnya tenaga penyuluh dan teknologi, pengetahuan konsumen tentang nilai gizi jamur rendah, muncul pesaing dengan harga yang lebih murah, ketidakstabilan iklim dan cuaca, dan kondisi perekonomian yang tidak stabil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usahatani Jamur Tiram

Kelompok Wanita Tani yang berada di Desa Pampangan, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat yang berdiri sejak tahun 2012 bermitra dengan pihak perbankan yaitu Bank BRI, dalam rangka mendapatkan modal untuk pengembangan usahataniya melalui kredit KPE. Kegiatan utama pemeliharaan ternak kambing, dan kegiatan lainnya adalah budidaya jamur tiram yang didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani guna mendapatkan modal dari pemerintah. Jumlah KWT Anggrek sebanyak 15 orang, tetapi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 orang petani. KWT Anggrek ini juga merupakan KWT terbaik

yang ada di Lampung Barat karena telah membawa nama baik Kabupaten Lampung Barat.

Biaya Usahatani Jamur Tiram

Biaya usahatani merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam mengelola usaha atau sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Biaya usahatani jamur tiram terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional, yaitu sebagai berikut:

Biaya investasi

Biaya investasi yang dikeluarkan terdiri dari biaya pembuatan kumbung, biaya rak-rakan, dan biaya peralatan pada tahun pertama, sedangkan pembelian peralatan tahun ke-2 dan seterusnya dimasukkan kedalam biaya penggantian sesuai umur ekonomis peralatan. Pada penelitian ini, kumbung berukuran 20 x 20 meter yang dimiliki KWT Anggrek adalah milik sendiri dengan biaya pembuatan sebesar Rp2.000.000/kumbung. Selain itu juga biaya untuk rak-rakan sebesar Rp1.750.000/kumbung

Pada Tabel 1, penggunaan pupuk pada usahatani jamur tiram relatif sedikit. Pupuk yang digunakan diantaranya em4 dan digrow yang berfungsi untuk merangsang pertumbuhan jamur. Satu tahun petani mengusahakan jamur tiram sebanyak dua musim. Pada tahun budidaya 2015, musim budidaya 1 dilaksanakan pada Januari sampai Juni 2015 dengan biaya pupuk sebesar Rp57.000/kumbung, dan musim budidaya 2 pada Juli sampai November 2015 dengan biaya pupuk sebesar Rp60.000/lumbung. Penggunaan pupuk tidak banyak karena termasuk dalam pertanian organik. Biaya lain-lainnya yang digunakan adalah listrik dan air untuk proses tumbuh kembang dari jamur tiram tersebut.

Biaya tenaga kerja pada usahatani jamur tiram saat panen memiliki pangsa kedua terbesar pada usahatani jamur tiram. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang pokok karena tenaga kerja manusia dibutuhkan pada setiap tahap kegiatan usahatani jamur tiram. Tingkat upah tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga per hari di daerah penelitian adalah Rp40.000.

Biaya operasional

Biaya operasional adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi dan habis

dalam satu kali produksi. Biaya operasional mencakup biaya baglog, obat-obatan, tenaga kerja, pajak, dan biaya lain-lain. Baglog merupakan biaya terbesar pada usahatani jamur tiram yaitu sebesar Rp3.500/baglog yang diperoleh dari Kabupaten Lampung Tengah sebagai pemasoknya. Hal ini berarti kenaikan harga baglog akan menentukan tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh petani responden. Baglog tersebut dapat tumbuh secara aktif pada saat jamur tiram berumur 40-60 hari dan berlangsung selama \pm 4 bulan secara terus menerus hingga baglog tersebut tidak dapat berproduksi lagi. Dalam 1 kumbung idealnya ditanami sebanyak 3.500 baglog sehingga biaya baglog yang diperlukan secara keseluruhan adalah Rp12.250.000/kumbung.

Total biaya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan usahatani jamur tiram yang meliputi kegiatan persiapan, perawatan, dan panen sebesar Rp813.333,33/kumbung/tahun. Alat-alat produksi yang digunakan dalam usahatani jamur tiram yaitu kumbung, cangkul, rak-rakan, sprayer, timbangan, karter, sekop, dan keranjang. Biaya peralatan secara keseluruhan dalam proses produksi jamur tiram sebesar Rp4.710.000. Biaya pajak yang dikeluarkan oleh petani responden berkisar antara Rp.5000 sampai Rp.50.000/tahun tergantung besarnya pajak yang ditetapkan oleh pihak kecamatan setempat, pajak rata-rata yang ditetapkan berdasarkan produktivitas lahan sebesar Rp.15.000/kumbung.

Penerimaan Usahatani Jamur Tiram

Pada Tabel 2, penerimaan usahatani jamur tiram yang dijalankan oleh KWT Angrek di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat termasuk dalam skala usaha kecil. Jamur tiram mulai menghasilkan pada tahun pertama sampai dengan umur ekonomis 10 tahun. Tetapi tanaman jamur tiram berproduksi sebanyak dua kali dalam satu tahun, sehingga setelah baglog berumur 5-6 bulan baglog tersebut harus diganti dengan baglog yang baru karena baglog yang lama sudah tidak dapat berproduksi lagi. Pemanenan dilakukan dengan pemetikan secara manual dengan tangan atau dengan karter pada ujung baglog. Pemetikan dilakukan dengan karter agar sekam pada baglog tidak rontok dan jamur masih akan tetap berproduksi. Penerimaan yang diperoleh petani selama 10 tahun adalah sebesar Rp.165.105.877,26 dengan produksi sebesar 11.905,90 kg.

Kelayakan Usahatani Jamur Tiram

Analisis kriteria investasi digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan antara jumlah biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan dari suatu proses produksi selama umur ekonomis usaha 10 tahun yang dihitung dengan *compound factor* dan *discount factor* pada tingkat suku bunga KUR ritel BRI tahun 2016 sebesar 9 persen. *Compound factor* dan *discount factor* ditujukan untuk mengevaluasi dan meningkatkan manfaat yang diperoleh dari usahatani jamur tiram pada masa lalu dan arus biaya menjadi nilai pada saat sekarang.

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis finansial usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai *Gross B/C* 1,12 artinya setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,12. Nilai *Net B/C* usahatani jamur tiram sebesar 2,94. Artinya setiap Rp.1,00 biaya bersih yang telah dikeluarkan pada usahatani jamur tiram akan menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp.2,94 artinya usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat ini layak untuk dijalankan karena *Gross B/C* dan *Net B/C* lebih dari 1.

Nilai *Net Present Value* (NVP) didapatkan nilai NVP usahatani jamur tiram positif sebesar Rp.22.529.937,53 yang artinya usaha ini layak untuk dijalankan karena NPV lebih dari 0. Nilai IRR sebesar 41 persen lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang dipakai yaitu KUR Ritel BRI (9%), dan lamanya waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi usahatani jamur tiram adalah selama 4 tahun 8 bulan, ini berarti bahwa waktu pengembalian modal lebih cepat dibandingkan umur ekonomis usahanya, maka usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat merupakan usaha yang layak untuk dijalankan dan diteruskan.

Tabel 1. Biaya total usahatani jamur tiram

Thn	Investasi	Operasional	Total biaya
1	18.350.333,33	6.043.333,3	24.395.666,6
2	0	6.043.333,3	6.043.333,3
3	0	6.043.333,3	6.043.333,3
4	0	6.043.333,3	6.043.333,3
5	0	6.043.333,3	6.043.333,3
6	0	6.043.333,3	6.043.333,3
7	0	6.043.333,3	6.043.333,3
8	0	6.043.333,3	6.043.333,3
9	0	6.043.333,3	6.043.333,3
10	0	6.043.333,3	6.043.333,3
Total	18.350.333,33	60.433.333,3	78.783.666,6

Tabel 2. Jumlah produksi dan penerimaan usahatani jamur tiram

Tahun	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp/kg)
1	1.000	12.000	12.000.000
2	1.100	12.500	13.750.000
3	1.705,67	13.000	22.173.710
4	1.006,33	13.000	13.082.290
5	1.002,67	13.500	13.536.045
6	1.020,33	14.000	14.284.620
7	1.700	14.500	24.650.000
8	1.200,67	15.000	18.010.050
9	1.085,17	15.285,71	16.587.593,9
10	1.085,06	15.696,43	17.031.568,3
Jumlah	11.905,90		165.105.877,3

Tabel 3. Hasil analisis finansial usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat

Kriteria	Jamur Tiram	Keterangan
Gross B/C	1,12	Layak
Net B/C	2,94	Layak
NPV (Rp)	22.529.937,53	Layak
IRR (%)	41%	Layak
PP (tahun)	4,40	Layak

Penelitian sejenis yang digunakan sebagai pembandingan pada penelitian ini ialah hasil penelitian terdahulu Mita (2015), Vivandri (2010), dan Astanu (2013) tentang analisis pendapatan dan kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro, analisis finansial dan strategi pengembangan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bogor, dan kelayakan finansial budidaya tanaman pala. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu salah satunya disebabkan karena peneliti terdahulu menggunakan *compounding factor* (cf) dan *discount factor* (df).

Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan usahatani jamur tiram dengan melihat komponen faktor internal untuk kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi perkembangan usahatani jamur tiram putih di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau adalah produksi, lokasi usaha, manajemen dan pendanaan, serta pemasaran. Kualitas produk jamur tiram merupakan salah satu kekuatan paling utama yang dimiliki oleh KWT Anggrek ini. Keterbatasan dana operasional dan teknologi menjadi kelemahan yang sangat besar dalam usahatani ini, karena sampai saat ini belum ada bantuan baik secara fisik maupun non fisik dari pemerintah disajikan pada Tabel 4. Lingkungan eksternal disajikan pada Tabel 5, yang mempengaruhi perkembangan usahatani jamur tiram adalah kebijakan pemerintah, pesaing, teknologi, iklim dan cuaca, serta sosial, ekonomi, dan budaya.

Permintaan konsumen yang tinggi karena jamur tiram kaya akan protein dan vitamin merupakan peluang paling utama yang dimiliki KWT Anggrek. Di sisi lain, kurangnya jaringan pasar untuk memasarkan produk jamur tiram dan ketidakstabilan iklim dan cuaca yang dapat menghambat proses produksi jamur tiram yang merupakan ancaman utama KWT Anggrek.

Berdasarkan total skor faktor-faktor internal dan eksternal usahatani jamur tiram, maka dapat dibuat diagram matriks I-E yaitu dengan mencari titik potong sumbu X dan sumbu Y. Titik potong sumbu X (sumbu W-S) diperoleh dari selisih antara total faktor kekuatan dan kelemahan yaitu +0,44 dan titik potong sumbu Y (sumbu O-T) diperoleh dari selisih antara total faktor peluang dan ancaman yaitu -0,08.

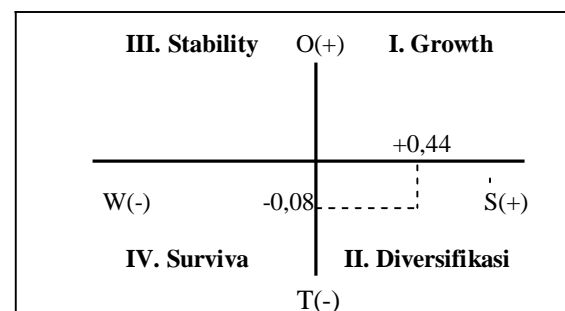
Diagram kartesius pada Gambar 1, menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat berada pada kuadran II diversifikasi (positif, negatif), rekomendasi strategi yang diberikan adalah organisasi yang kuat namun menghadapi sejumlah tantangan yang besar, sehingga roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya, oleh karenanya organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya (David 2000).

Tabel 4. Kerangka matrik usahatani jamur tiram untuk faktor internal

Komponen	Bobot	Rating	Skor	Rank
Peluang				
a. Bantuan fisik maupun non fisik	0.10	3	0.30	4
b. Kandungan nilai gizi jamur tiram yang tinggi	0.10	4	0.40	1
c. Penggunaan teknologi dalam usahatani	0.11	3	0.33	3
d. Kondisi temperatur yang ideal	0.08	2	0.16	5
e. Permintaan konsumen yang tinggi	0.11	3	0.33	2
Total	0.50		1.52	
Ancaman				
a. Kurangnya tenaga penyuluh dan teknologi	0.10	3	0.30	4
b. Pengetahuan konsumen tentang nilai gizi jamur rendah	0.08	4	0.31	2
c. Muncul pesaing dengan harga yang lebih murah	0.10	3	0.30	3
d. Ketidakstabilan iklim dan cuaca	0.12	4	0.49	1
e. Kondisi perekonomian yang tidak stabil	0.10	2	0.20	5
Total	0.50		1.60	
Total SKOR EFE	1.00		3.12	

Tabel 5. Kerangka matrik usahatani jamur tiram untuk faktor eksternal

Komponen	Bobot	Rating	Skor	Rank
Kekuatan				
Produk yang dihasilkan berkualitas	0.11	4	0.44	1
Lokasi usahatani strategis	0.11	3	0.33	3
Penerapan fungsi manajemen	0.07	3	0.20	5
Ketersediaan tenaga kerja	0.10	4	0.40	2
Pemasaran Produk	0.08	3	0.24	4
Total	0.47		1.61	
Kelemahan				
Fluktuasi produksi Jamur tiram	0.12	2	0.24	3
Infrastruktur jalan yang kurang memadai	0.10	3	0.30	2
Pembukuan belum maksimal	0.10	3	0.30	1
Sumberdaya manusia berpendidikan rendah	0.11	2	0.22	4
Kurangannya jaringan pasar	0.10	1	0.10	5
Total	0.53		1.17	
Total SKOR IFE	1.00	2.78		



Gambar 1. Diagram analisis SWOT faktor internal dan eksternal usahatani jamur tiram

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Sari (2015), menyebutkan bahwa Pedagang Telur Eceran Di Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung berada pada kuadran I (positif, positif) posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan

adalah Progresif, artinya sebuah organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Strategi Pengembangan

Strategi prioritas diperoleh dengan cara menyilangkan faktor internal dengan faktor eksternal yaitu ($S > O$), ($S < T$), ($W > O$) dan ($W < T$) yang menghasilkan 150 strategi. Sepuluh strategi menurut urutan prioritas yang diperoleh dari perangkaan dengan pendekatan visi misi KWT Anggrek dan kondisi kuadran KWT Anggrek yang diperoleh dari diagram SWOT adalah :

1. Meningkatkan produk jamur tiram yang berkualitas guna mendapatkan bantuan fisik maupun non fisik dari pemerintah.
2. Menambah jaringan pasar untuk membantu memasarkan produk yang kurang serta untuk meningkatkan bantuan teknologi yang modern.
3. Meningkatkan produk jamur tiram yang berkualitas didukung dengan penggunaan teknologi yang memadai dalam usahatani jamur tiram.
4. Memperluas jaringan pemasaran usahatani jamur tiram dengan bantuan kebijakan pemerintah baik secara fisik maupun non fisik.
5. Menerapkan sistem 4P (*price, place, product, and promotion*) dalam pemasaran jamur tiram didukung dengan teknologi yang memadai.
6. Menambah jaringan pasar untuk membantu memasarkan produk agar konsumen mengetahui tentang kandungan nilai gizi jamur tiram yang tinggi.
7. Menghasilkan produk yang berkualitas untuk meningkatkan tenaga penyuluh dengan bantuan alat yang modern.
8. Menambah jaringan pasar untuk membantu memasarkan produk olahan jamur tiram yang lebih murah dari produk lain.
9. Meningkatkan produk jamur yang berkualitas agar dapat mempertahankan kandungan nilai gizi jamur tiram yang sangat tinggi.
10. Meningkatkan produk jamur yang berkualitas untuk memenuhi permintaan konsumen akan jamur tiram.

KESIMPULAN

Secara Finansial usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat layak dan menguntungkan untuk diteruskan karena memiliki Nilai *Net B/C, Gross*

B/C dan NPV yang lebih besar dari 1, serta memiliki nilai *Payback Priode* yang lebih kecil dari umur ekonomis dan nilai IRR yang lebih besar dari tingkat suku bunga. Tiga strategi terbaik yang diperlukan untuk pengembangan usahatani jamur tiram yaitu (a) meningkatkan produk jamur tiram yang berkualitas guna mendapatkan bantuan fisik maupun non fisik dari pemerintah. (b) menambah jaringan pasar untuk membantu memasarkan produk yang kurang serta untuk meningkatkan bantuan teknologi yang modern. (c) meningkatkan produk jamur tiram yang berkualitas didukung dengan penggunaan teknologi yang memadai dalam usahatani jamur tiram.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina. 2014. Bisnis jamur bikin tergiur. <http://www.google.com/.../bisnis-jamur-bikin-tergiur.html>. [13 November 2015]
- Astanu DA, Ismono RH, Rosanti N. 2013. Analisis kelayakan finansial budidaya intensif tanaman pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 1(3): 218-225. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/576/538>. [18 Mei 2016]
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2015. *Lampung Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BP4K [Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan] Kabupaten Lampung Barat. 2015. Harga jual produsen dan harga beli konsumen jamur tiram. Lampung Barat. <http://badan-pelaksana-penyuluhan-pertanian-perikanan-dan-kehutanan.html>. [28 Oktober 2015]
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2015. *Lampung Dalam Angka*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Bandar Lampung.
- David F. 2000. *Konsep Manajemen Strategis Konsep Edisi Ke Tujuh*. PT Prehalindo. Jakarta.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek : Analisis Ekonomis*. LP FE UI. Jakarta.
- Mita SD, Haryono D, Rosanti N. 2015. Analisis pendapatan dan kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 3(2): 140-147. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1032/937>. [27 Juni 2016]
- Pratiwi. 2015. Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Nanas Madu di Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Rangkuti F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia. Jakarta.
- Sari TY, Hudoyo A, Nugraha A. 2015. Analisis finansial dan strategi pengembangan usaha perdagangan telur eceran: studi kasus di pasar tradisional Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 3(3): 243-250. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1048/953>. [18 Mei 2016]
- Vivandri O. 2010. Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih Pada Trisno Insan Mandiri Mushroom (TIMMUSH) Desa Cibuntu Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Skripsi*. IPB. Bogor.